

MANAJEMEN DAKWAH RASULULLAH DALAM MENANAMKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA UMAT ISLAM DI MADINAH

Zakaria

Dosen Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Mulyadi Salim

Dosen Unindra

Abstract

Da'wah management is the process of planning, implementing, grouping, gathering and placing executing forces in task groups and then moving towards achieving the objectives of da'wah. Da'wah activities that are managed properly will result in successful propaganda. As the Da'wah manager, Rasulullah had implemented comprehensive Da'wah management while in Medina. One focus of the missionary management of the Prophet is to shape the attitude of religious moderation of Muslims in Medina. Religious moderation is an impartial attitude in thinking, interacting and behaving that allows it to be fair and not excessive in religion. Islam is a moderate religion (al-wasathiyah). It is a religion that teaches its people to maintain balance, uphold justice, tolerance and compassion towards others. There are four steps to preaching the Messenger of Allah during his stay in Medina, namely establishing the Prophet's Mosque as a center for worship, education, social and politics; To put between Ansar and Muhajirin in religious ties, to compile the Medina Charter which guarantees the safety of Jews and Christians; and correspondence with the authorities around Medina. To form the attitude of religious moderation of Muslims in Medina, the Messenger of Allah applied six principles of Islamic moderation, namely upholding justice, maintaining balance, instilling tolerance, avoiding extreme behavior, mastering knowledge and compassion towards others.

Keywords: *Da'wah management, moderation of Muslims, medina charter*

Pendahuluan

Sebagai metode penyampaian ajaran Islam dakwah harus direalisasikan secara profesional dan komprehensif. Sebagai proses perencanaan, pengorganisasian dan pengaturan tugas agar tujuan dakwah dapat terwujud, maka manajemen dakwah harus diterapkan dalam keseluruhan aktifitas dakwah. Selama sepuluh tahun menyampaikan Islam di Madinah Rasulullah SAW telah menerapkan manajemen dakwah secara tepat.

Manajemen dakwah yang diterapkan Rasulullah di Madinah menghasilkan perubahan yang sangat besar. Suku Aus dan Kahraz yang biasa bertikai menjadi damai dan Bersatu, Muhajirin dan Anshar dipersaudarakan, Masjid Nabawi didirikan, korespondensi diterapkan dan Piagam Madinah diundangkan. Selama Rasulullah berada di Madinah Umat Islam telah menjelma menjadi prototipe sikap moderat dalam beragama. Hal ini sejalan dengan semangat Al-Quran.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Al-baqarah: 143).

Sikap moderasi beragama yang diajarkan Rasulullah kepada kaum Muslimin di Madinah adalah *menegakkan keadilan, menerapkan sikap toleransi kepada orang lain, Menjaga keseimbangan, menghindari sifat ekstrem dalam beragama, mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengajarkan kasih sayang.*

A. Manajemen Dakwah

Secara Bahasa kata manajemen berasal dari Bahasa Inggris Management yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Manajemen adalah proses pengelolaan yang dapat dilakukan secara individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan (Munir, 2006: 9). Dalam Bahasa Arab kata manajemen berasal dari kata nabhoma-yanzhimu-nabhman wa nabhoman yang berarti menyusun, mengatur dan merangkai (Munawwir, 2002: 1435), atau dari kata *dabbaro yudabbiru tadbiir* yang berarti mengatur, mengurus dan memikirkan efek yang timbul di belakangnya (Luwes, 1960: 205).

Secara istilah manajemen adalah Proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran; Pejabat pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi; kegiatan atau penelaahan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian (KBBI, 1990: 553). Manulang membagi aktifitas manajemen menjadi tiga, yaitu manajemen sebagai proses, manajemen sebagai kolektifitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen dan manajemen sebagai suatu seni atau suatu ilmu (Manulang, 1981: 15). Sarwoto merumuskan manajemen sebagai proses yang khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dimana pada masing-masing

bidang digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Sarwoto, tth: 45-46)

Secara etimologi dakwah berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti mengajak, menyeru dan memanggil. Achmad warson Munawwir menyebutkan bahwa arti kata dakwah adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon. (Munawwir, 1997: 406)

Pengertian dakwah secara etimologis tersebut dapat ditemui dalam beberapa ayat Al-Quran.

Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh." (QS. Yusuf (12): 33).

Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam). (QS. Yunus (10): 25).

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.(QS. Al-Baqarah (2): 33).

Rumusan-rumusan dakwah secara terminology telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Meskipun rumusan tersebut beragam, yang membedakannya pada format redaksionalnya saja, sedangkan maksud dan esensinya adalah sama.

Menurut Toha Yahya Umar dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Toha, 1984:1)

M. Quraish Shihab dalam buku Wawasan Al-Quran merumuskan dakwah sebagai:

"Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan Dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek". (Quraish, 1996: 194).

Syaikh Ali Mahfuz mendefinisikan dakwah sebagai memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan

kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. (Mahfuzh, 1952: 1)

Prof. A. Hasjmy memandang bahwa dakwah islamiah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah islamiyyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri. (Hasjmy, 1994: 17)

Prof. H.M. Arifin, M.Ed mengkonsepkan dakwah sebagai: “Suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsure unsure pemaksaan”. (Arifin, 2000: 6).

Benang merah dari rumusan-rumusan dakwah tersebut adalah: **Pertama**, Adanya aktivitas mengajak atau menyeru ke jalan Allah. **Kedua**, Cara mengajaknya dengan penuh bijaksana tanpa ada unsure pemaksaan. **Ketiga**, Materi yang disampaikan adalah ajaran Islam. **Keempat**, Objek sasarannya adalah individu dan kelompok. **Kelima**, Bentuk dakwahnya bisa lisan, tulisan maupun perbuatan. Dan **Keenam**, Tujuannya adalah agar manusia melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh.

Menggabungkan dua terma tersebut, manajemen dan dakwah melahirkan rumusan proses perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, pengawasan, pengelompokan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan menggerakkannya ke arah pencapaian tujuan dakwah. Manajemen dakwah juga dapat berarti kegiatan dakwah baik personal maupun institusional yang dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip manajemen demi mewujudkan tercapainya tujuan yang direncanakan dan menumbuhkan citra positif dikalangan masyarakat, terutama pengguna jasa dari profesi dai.

B. Moderasi Beragama.

Kata moderasi berasal dari Bahasa Inggris moderation artinya sikap sedang, tidak berlebih lebihan. Sedangkan moderator adalah seorang penengah, atau pelerai (Echols, 2005: 384). dalam Bahasa Arab diartikan sebagai al-wasathiyah yang terambil dari akar kata wasatho. Ibnu Asyur mengartikan wasath secara Bahasa sebagai sesuatu yang ada di tengah, atau memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Secara istilah adalah nilai nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. (Asyur, 1984: 17-18). Ar

Raghib Al- Asfahani mendefinisikan wasath dengan sawa'un yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan kedailan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. Wasathan juga dapat bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. (Al-Asfahany,2009: 869) Ibnu Faris mengartikan al-wasathiyah dari kata wasath yang memili arti berkisar pada adil, baik, tengah dan seimbang(Faris, tt: 522).

Nur Cholish Madjid memahami wasathiyah sebagai sikap berkeeseimbangan antara dua ekstremitas serta realitas dalam memahami tabiat dan kemungkinan manusia, dengan menolak baik kemewahan maupun asketisme berlebihan (Madjid, 1992: 116). Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan moderasi sebagai menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah; pandangan yang cukup, mau mempertimbangkan pandangan pihak lain. Sedangkan moderator adalah orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dan sebagainya); pemimpin sidang (rapat, diskusi) yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau pendiskusan masalah; alat pada mesin yang mengatur atau mengontrol aliran bahan bakar atau sumber tenaga (KBBI, 1990: 589).

Yusuf al-Qardhawi merumuskan wasathiyah selaras dengan al-Tawazun, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi yang berlawanan atau bertolak belakang; spiritualisme dan materialism, individualism dan sosialisme, Paham yang realistic dan yang idealis, dan lainnya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit. (Al-Qardhawi, 1983: 127).

M. Quraish Shihab memberikan tiga syarat untuk dapat mewujudkan moderasi beragama, yaitu untuk dapat berdiri ditengah-tengah seseorang harus memiliki pengetahuan, harus mampu mengendalikan emosi dan tidak melewati batas, dan harus terus menerus berhati-hati.

Berdasarkan rumusan-rumusan tersebut, terdapat enam intisari sikap moderasi dalam beragama, yaitu ***menegakkan keadilan, menjaga keseimbangan, bersikap toleran terhadap orang lain, tidak ekstrem, berpengetahuan luas dan menjalankan prilaku kasih saying bukan kebencian.***

C. Manajemen Dakwah Rasulullah di Madinah.

Berdasarkan jejak sejarah yang ditorehkan oleh Rasulullah SAW jelas terbaca bahwa dia adalah seorang manajer dakwah yang handal, baik saat di Mekah maupun Madinah. Penduduk di dua kota tersebut yang didakwahnya telah menjelma menjadi masyarakat yang mampu membentuk peradaban dunia yang sanggup bertahan lebih dari seribu tahun. Hijrah nabi dari Mekah ke Yatsrib, yang kemudian berganti nama menjadi Madinah adalah tahap awal dari pelaksanaan dakwah secara praktis (amali). Dakwah secara amali hanya dapat diwujudkan setelah berhasil melaksanakan dakwah individu (fardiyah) dan dakwah kelompok (jamiyah).

Ibnu Hisyam menceritakan setelah perjanjian aqabah ke dua antara Rasulullah dengan utusan penduduk Madinah di tahun 622 M, Rasulullah mengangkat 12 orang sebagai pemimpin di Madinah, mereka berasal dari suku Aus dan Khazraj, yaitu Abu Umamah As'ad bin Zurarah, Sa'ad bin Rabi' bin Amr bin Abi Zuhair, Abdullah bin Ruwahhah, Rafi' bin Malik bin al-Ajlan, al-Barra bin Ma'rur bin Shakr, Abdullah bin Amr bin Haram bin Tsa'labah, Ubadah bin al-Shamit, Sa'ad bin Ubadah bin Dulaim bin Haritsah, al-Munzir bin Amr bin Khamis bin Haritsah, Usaid bin Hudair bin Samak, Sa'ad bin Khaitsamah, dan Rifa'ah bin Abdul Munzir bin Zanbar. (Hisyam, tt:119-123). Setelah peristiwa tersebut Rasulullah Perintahkan kaum Muslimin untuk hijrah dari Mekah ke Yatsrib. Pada tahun 623 ditemani Abu Bakar Rasulullah SAW hijrah dari Mekah ke yatsrib.

Terdapat empat langkah manajerial Rasulullah dalam mengembangkan dakwah di Madinah, yaitu *mendirikan masjid Nabawi, mempersaudarakan Muhajirin dan anshar, menyusun Piagam Madinah, melakukan korespondensi* (Yatim, 2004: 26-27).

1. Membangun masjid.

Langkah pertama yang dilakukan Rasulullah di Madinah adalah mendirikan masjid, Masjid Quba dan masjid Nabawi. Masjid difungsikan Rasulullah bukan hanya tempat shalat semata. Masjid adalah symbol Islam yang melambangkan pandangan hidup yang komprehensif dan universal. Masjid Nabawi adalah pusat spiritual untuk ibadah, politik, markas militer, institusi social di mana kaum muslimin belajar dan mempraktikkan disiplin, persamaan, persatuan, dan persaudaraan. (Salahi, 2006: 260).

Berdirinya masjid Nabawi bukan hanya sekedar berdirinya sebuah tempat ibadah, tetapi tonggak awal berdirinya sebuah kota berperadaban. Jalan-jalan raya di sekitar masjid dengan sendirinya ditata rapi, lambat laun daerah tersebut menjadi pusat kota, pusat perdagangan dan pusat permukiman penduduk. Rasulullah termasuk pemimpin yang memiliki

perhatian serius terhadap pembangunan sarana prasarana, seperti arana jalan, pasar, bendungan, sumur, perkebunan. (Murodi, 2013: 123). Pembangunan sarana prasarana yang berawal dari masjid inilah yang kemudian membangun tatanan masyarakat Madinah menjadi modern dan berperadaban.

2. Mempersaudarakan Muhajirin dengan Anshar.

Penduduk asli Madinah atau Anshar terdiri dari dua suku besar yang saling bertikai, yaitu suku Aus dan Kahraz. Umumnya mereka berprofesi sebagai petani. Sedangkan orang-orang Mekah atau Muhajirin sebahagian besar profesinya adalah pedagang. Meskipun orang Mekah diterima di Madinah, namun mereka tidak terbiasa dengan kebiasaan bertani di Madinah, begitu pula sebaliknya. Usaha konstruktif dan sangat positif dilakukan oleh Rasulullah untuk menghindari konflik dan perpecahan di antara kaum muslimin. Usaha tersebut adalah dengan mengikat persaudaraan dengan ikatan agama. Setiap orang Mekah (Muhajirin) harus menjadi saudara bagi tiap-tiap orang Madinah (Anshar) (Salahi, 2006: 261)

Persaudaraan berdasarkan agama adalah model persaudaraan baru di tanah Arab. Orang Anshar merasakan kepedihan orang-orang Muhajirin yang terusir dari negerinya, Mekah. Mereka datang ke Madinah tanpa membawa harta dan keluarga sehingga benar-benar menderita dan membutuhkan pertolongan (Murodi, 2013: 126).

3. Menyusun Piagam Madinah.

Untuk menjaga keamanan bersama di Madinah dan menjalin kebersamaan dengan komunitas Yahudi dan Nashrani, Rasulullah SAW menyusun Piagam Madinah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

١. انهم امة واحدة من دون الناس

٢. المهاجرون من قر يش على ربعتهم يتعاقلون بينهم اخذالدية واعطائها وهم يفدون عانيهم بالمعروف والقسط بين المؤمنين

٣. وبنوعوف على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفة تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

٤. وبنوساعدة على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

٥. وبنو الحرث على ربعتهم يتعاقلون الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين
٦. وبنو جشم على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين
٧. وبنو النجار على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين
٨. وبنو عمرو بن عوف على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين
٩. وبنو النبيت على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين
١٠. وبنو الاوس على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين
١١. وان المؤمنين لا يتركون مفرجا بينهم ان يعطوه بالمعروف فى فداء او عقل.
١٢. ولا يحالف مؤمن مولى مؤمن دونه.
١٣. وان المؤمنين المتقين على من بغى منهم او ابتغى د سيرة ظلم اة اثم او عدوان او فساد بين المؤمنين وان ايديهم عليه جميعا ولو كان ولد احدهم.
١٤. ولا يقتل مؤمن مؤمنا فى كافر ولا ينصر كافرا على مؤمن.
١٥. وان ذمة الله واحدة يحيد عليهم اد ناهم وان المؤمنين يعضهم موالى بعض دون الناس.
١٦. وانه من تبعنا من يهود فان له النصر والاسوة غير مظلومين ولا متناصر عليهم.
١٧. وان سلم المؤمنين واحدة لا يسالم مؤمن دون مؤمن فى قتال فى سبيل الله الا على سواء وعدل بينهم.
١٨. وان كل غازية غزت معنا يعقب بعضها بعضا.
١٩. وان المؤمنين ييئ بعضهم على بعض بمانال دماءهم فسيبيل الله وان المؤمنين والمتقين على احسن هدى واقومه.

٢٠. وانه لايجبر مشرك مالا لقر يش ولانفسا ولايحول دونه على مؤمن.
٢١. وانه من اعتبط مؤمنا قتلا عن بينة فانه قودبه الا ان يرضى ولي المقتول وان المؤمنين عليه كافة ولايحل لهم الاقيام عليه.
٢٢. وانه لا يحل لمؤمن أقر بما فى هذه الصحيفة وآمن بالله واليوم الآخر ان ينصر محدثا ولا يؤوية وانه من نصره او آواه فان عليه لعنة الله وغضبه يوم القيامة ولايؤخذ منه صرف ولاعدل.
٢٣. وانكم مهما اختلفتم فيه من شىء فان مرده الى الله عزوجل والى محمد صلى الله عليه وسلم
٢٤. وان اليهود ينفقون مع المؤمنين ماد اموا محاربين
٢٥. وان يهود بني عوف امة مع المؤمنين لليهود دينهم وللمسلمين دينهم مواليهم وانفسهم الا من ظلم واثم فانه لا يوتخ الا نفسه واهل بيته.
٢٦. وان ليهود بنى النجار مثل ماليهود بنى عوف
٢٧. وان ليهود بنى الحرث مثل ماليهود بنى عوف
٢٨. وان ليهود بنى ساعدة مثل ماليهود بنى عوف
٢٩. وان ليهود بنى جشم مثل ماليهود بنى عوف
٣٠. وان ليهود بنى الاوس مثل ماليهود بنى عوف
٣١. وان ليهود بنى ثعلبة مثل ماليهود بنى عوف الامن ظلم واثم فانه لا يوتخ الانفسه واهل بيته.
٣٢. وان جفنه بطن ثعلبه كأ نفسهم
٣٣. وان لبنى الشطيبة مثل ماليهود بنى عوف وان البر دون الاثم
٣٤. وان موالي ثعلبه كأنفسهم

٣٥. وان بطانة يهود كأنفسهم
٣٦. وانه لا يخرج احدمنهم الا باذن محمد صلناالله عليه وسلم وانه لا ينجر على ثار جرح وانه من فتك فبنفسه فتك واهل بيته الا من ظلم وان الله على ابرههذا.
٣٧. وان على اليهود نفقتهم وعلى المسلمين نفقتهم وان بينهم النصر على من حارب اهل هذه الصحيفة وان بينهم النصح والنصيحة والبر دون الاثم وانه لم يأت امرؤ بحليفه وان النصر للمظلوم.
٣٨. وان اليهود ينفقون مع المؤمنين مادا موا محاربين.
٣٩. وان يثرب حرام جوفها لاهل هذه الصحيفة.
٤٠. وان الجار كالنفس غير مضار ولا اثم.
٤١. وانه لا تجار حرمة الا باذن اهلها
٤٢. وانه ما كان بين اهل هذه الصحيفة من حدث واشتجار يخاف فساده فان مرده الى الله عزوجل والى محمد صلناالله عليه وسلم وان الله على اتقى ما فى هذه الصحيفة وابره.
٤٣. وانه لاتجار قريش ولا من نصرها
٤٤. وان بينهم النصر على من دهم يثرب.
٤٥. واذا دعوا الى صلح يصلحونه (ويلبسونه) فانهم يصلحونه ويلبسونه وانهم اذا دعوا الى مثل ذلك فانه لهم علماء المؤمنين الا من حارب فى الدين على كل اناس حصتهم من جانبهم الذى قبلهم.
٤٦. وان يهود الاوس موالىهم وانفسهم على مثل ما لاهل هذه الصحيفة مع البر الحسن من اهل هذه الصحيفة وان البر دون الاثم.
٤٧. ولا يكسب كاسب الا على نفسه وان الله على اصدق فى هذه الصحيفة وابره وانه لا يحول هذا الكتاب دون ظالم واثم. وانه من خرج آمن ومن قعد آمن بالمدينة الا من ظلم واثم وان الله جار لمن بر واتقى ومحمد رسول الله صلى الله عليه وسلم

Empat Puluh Tujuh pasal yang dirumuskan dalam piagam Madinah tersebut mengandung dua belas inti sari, yaitu:

- a. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang, telah ditetapkan oleh Muhamad, Nabi Allah, bahwa orang-orang yang beriman, baik suku Quraisy ataupun dari Yatsrib, dan semua orang dari mana pun dia berasal yang memiliki tujuan yang sama dengan mereka, semuanya adalah satu bangsa.
- b. Perdamaian dan peperangan akan mengikat semua umat Islam, tidak seorang pun diantara mereka akan mempunyai hak mengadakan perdamaian atau menyatakan perang dengan musuh-musuh dari teman-teman seagamanya.
- c. Orang-orang Yahudi yang menggabungkan diri dengan persemakmuran kita akan dilindungi dari semua penghinaan dan gangguan; mereka akan mempunyai hak-hak yang sama dengan orang-orang kita sendiri terhadap bantuan dan pelayanan yang baik.
- d. Orang-orang Yahudi bersama Umat Islam akan membentuk suatu bangsa campuran dan mereka akan mengamalkan agama mereka sama bebasnya dengan umat Islam.
- e. Lagganan-lagganan dan sekutu sekutu orang Yahudi akan memperoleh keamanan dan kebebasan yang sama.
- f. Lagganan-lagganan dan sekutu-sekutu orang Yahudi dan orang-orang Islam akan dihormati sebagai penyokong.
- g. Semua umat Islam yang sejati akan memandang rendah setiap orang yang berbuat kejahatan, ketidakadilan, atau pelanggaran ketertiban; tidak ada seorang pun yang akan melindungi yang bersalah meskipun dia adalah saudara dekatnya.
- h. Ang bersalah akan dituntut dan dihukum.
- i. Orang-orang Yahudi akan bergabung dengan orang Islam dalam mempertahankan kota Madinah terhadap semua musuh.
- j. Kota Madinah akan merupakan tempat yang suci dan aman bagi semua orang yang mengakui Piagam ini.
- k. Orang-orang Yahudi, sekutu-sekutu umat Islam, tidak akan menyatakan perang atau mengadakan persetujuan dengan musuh Islam untuk melawan umat Islam.
- l. Semua perselisihan di masa depan, yang terjadi antara mereka yang mengakui piagam ini, Insya Allah, akan diserahkan kepada nabi. (Mahmudunnasir, 1994: 132).

4. Melakukan Korespondensi.

Salah satu bentuk manajemen dakwah yang diterapkan Rasulullah SAW di Madinah adalah dengan melakukan korespondensi atau tulis menulis. Hal ini sejalan dengan semangat ayat suci Al-quran.

Nun demi kalam dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. (QS. Al-Qalam:1-3).

Setelah perjanjian Hudaibiyah sekitar tahun ke enam setelah Hijrah ke Yatsrib Rasulullah SAW mengirimkan surat kepada delapan petinggi yang berkuasa di sekitar Jazirah Arab. Isi surat tersebut adalah permohonan Rasulullah SAW agar mereka mau memeluk Islam. Delapan Surat tersebut ditujukan kepada Heraclius Kaisar Romawi Timur, Haris Bin Abi Syams Gubernur Jendral Romawi Timur yang berkedudukan di Damaskus, Cboesroes Eparw'z Maharaja Persia (Kisra), Muqauqis penguasa Qibti di Mesir, Negus Maharaja Habasyah, Huzah bin Ali Hanafy penguasa Yamamah, Munzir bin Sawy At Tamimy Penguasa Bahrain, jaifar dan Abd keduanya putra Julady Penguasa Oman (Hasjmy, 1994: 297).

Hasil yang dicapai Rasulullah SAW dalam melakukan korespondensi tersebut adalah mengetahui peta politik para penguasa sekitar Jazirah Arab, Muqauqis meski tidak masuk Islam, namun menyatakan bersahabat dengan Rasulullah SAW, dua penguasa Oman menyatakan masuk Islam, dan Negus menyembunyikan keislamannya. (M. Ridho, Tth: 277). Korespondensi Rasulullah SAW kepada delapan petinggi tersebut menunjukkan kepiawaian Rasulullah dalam memenej dakwah di Madinah.

D. Moderasi Beragama Bentukkan Rasulullah.

Sejak awal Rasulullah SAW telah menanamkan sikap moderasi beragama kepada kaum muslimin di Madinah. Moderasi beragama yang diajarkan Rasulullah meliputi *penegakkan keadilan, menjaga keseimbangan, toleransi terhadap orang lain, tidak bertindak ekstrem, berpengetahuan luas dan menerapkan perilaku kasih sayang.*

1. Penegakkan Keadilan.

Dalam rangka mewujudkan sikap moderasi beragama di kalangan umat Islam Madinah, Rasulullah menegakkan hukum seadil adilnya. Siapa pun yang terjerat hukum harus diadili, tidak tebang pilih dan tidak pandang bulu; miskin kaya, pribumi pendatang, bangsawan rakyat mendapat perlakuan hukum yang sama.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat(QS. An-Nisa: 58).

Bahkan jika putri kesayangan Rasulullah Fathimah mencuri hukum akan tetap ditegakkan dengan adil. Dalam satu peristiwa pencurian yang dilakukan bangsawan Madinah, Rasulullah tetap menegakkan hukum dengan adil.

أَنَّ فُرَيْسًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ، فَقَالُوا: مَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالُوا: وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ، حُبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَتَشْفَعُ فِي حَدِّ مَنْ حُدِّدَ اللَّهُ؟» ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ، فَقَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكَوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَإِيمَ اللَّهُ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتُ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا»

Sesungguhnya orang-orang Quraisy mengkhawatirkan keadaan (nasib) wanita dari bani Makhzumiyyah yang (kedapatan) mencuri. Mereka berkata, ‘Siapa yang bisa melobi rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam?’ Mereka pun menjawab, ‘Tidak ada yang berani kecuali Usamah bin Zaid yang dicintai oleh rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.’ Maka Usamah pun berkata (melobi) rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam (untuk meringankan atau membebaskan si wanita tersebut dari hukuman potong tangan). Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam kemudian bersabda, ‘Apakah Engkau memberi syafa’at (pertolongan) berkaitan dengan hukum Allah?’ Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pun berdiri dan berkhotbah, ‘Wahai manusia, sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah jika ada orang yang mulia (memiliki kedudukan) di antara mereka yang mencuri, maka mereka biarkan (tidak dihukum), namun jika yang mencuri adalah orang yang lemah (rakyat biasa), maka mereka menegakkan hukum atas orang tersebut. Demi Allah, sungguh jika Fatimah binti Muhammad mencuri, aku sendiri yang akan memotong tangannya (HR. Bukhari no. 6788).

2. Menjaga Keseimbangan.

Salah satu makna dari moderasi adalah seimbang, tidak berat sebelah. Selama berada di Madinah Rasulullah mengajarkan setidaknya empat keseimbangan yang harus dijalankan oleh umat Islam, yaitu keseimbangan antara dunia dan akhirat, berpikir dan berdzikir, hablu min Allah dan hablu min al-nas, dan iman dan amal shalih.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِثِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qasas: 77).

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran: 191).

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تَفْقَهُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ الْإِنْسَانِ

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. (QS. Ali Imran: 112).

وَالْعَصْرَ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Ashr: 1-3).

3. Toleransi Terhadap Orang Lain.

Saat berada di Madinah Rasulullah mengajarkan umat Islam tentang toleransi yang sangat luhur terhadap orang lain. Hal ini tergambar sangat jelas dalam butir butir piagam Madinah. Orang Yahudi dan Nashrani diperlakukan sama dengan kaum muslimin, bekerja sama dalam hal-hala kemanusiaan, sosial dan politik, tidak boleh saling mengganggu kehormatan, keluarga, harta dan darahnya.

Bahkan Rasulullah mencontohkan toleransi yang sangat luhur, saat rombongan pendeta nashrani datang dari Yaman. Sebanyak 60 orang semuanya diterima Rasulullah di masjid Nabawi. Saat mereka minta izin untuk melakukan kebaktian, Rasulullah mengizinkan mereka melakukannya di halaman masjid Nabawi. Semangat toleransi ini termaktub dalam surat Ali Imran ayat 64.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".(QS. Ali Imran: 64).

4. Tidak Bertindak Ekstrim.

Rasulullah tidak menyukai terlalu condong ke kanan atau condong ke kiri, yang disukainya adalah yang tengah tengah (Ausath). Tidak terlalu royal tapi juga tidak terlalu kikir; Tidak berlebihan dalam menjalankan agama; tidak membabi buta dalam peperangan, tidak gelap mata dalam memutuskan perkara dan lain lain.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.(QS. Al-Isra: 29).

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".(QS. Al-Maidah: 77).

Rasulullah mengecam dengan tegas orang yang beregama secara ekstrem. Penyebab kehancuran umat terdahulu adalah bersikap ekstrem dalam menjalankan agama.

أَمْثَالَ هَؤُلَاءِ فَارْمُوا نَمَّ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي كُنتُمُ الْغُلُوبَ فِي الدِّينِ فَأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي كُنتُمُ الْغُلُوبَ فِي الدِّينِ
مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوبَ فِي الدِّينِ

Lemparlah dengan batu seperti ini! kemudian beliau melanjutkan: “Wahai sekalian manusia, jauhilah sikap ghuluw (melampaui batas) dalam agama. Sesungguhnya perkara yang membinasakan umat sebelum kalian adalah sikap ghuluw mereka dalam agama.

5. Berpengetahuan Luas.

Untuk bias menjadi penengah (moderat) yang adil seseorang harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Oleh karena itu Rasulullah perintahkan umatnya untuk selalu belajar dan menuntut ilmu. Ayat al-Quran yang pertama kali turun menunjukkan bahwa Rasulullah adalah seorang pecinta ilmu dan menginginkan umatnya berilmu pengetahuan luas.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 1-5).

Saat berada di Madinah Rasulullah perintahkan umatnya untuk giat membaca dan menulis. Kebetulan di Madinah yang ahli membaca dan menulis adalah orang-orang Yahudi, maka Rasulullah perintahkan kaum muslimin belajar kepada mereka. Rabi Yahudi Yang telah masuk Islam dan mengajarkan baca tulis kepada kaum Muslimin adalah Abdullah bin Salam.

6. Mengembangkan Sikap Kasih dan Sayang Kepada Sesama.

Surat Ali Imran ayat 159 menggambarkan dengan sangat jelas sifat kasih sayang, kelembutan dan keluhuran budi Rasulullah.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka

bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran: 159).

Ayat ini turun pasca kekalahan Rasulullah dan Kaum Muslimin dari perang Uhud. Faktor utama kekalahan tersebut adalah ketidak taatan dan tidak disiplinnya pasukan pemanah yang berada di atas bukit terhadap perintah dan instruksi Rasulullah. Mereka datang menemui Rasulullah dan meminta maaf, maka turunlah ayat tersebut.

Sangat jelas bahwa Rasulullah memiliki perangai yang sangat luhur, tidak bersikap keras, tidak berhati kasar, pemaaf dan bersedia mendengar saran orang lain. Beliau tidak menyalahkan kelalaian pasukan pemanah juga tidak marah kepada mereka, seandainya beliau keras hati lagi berperilaku kasar, pastilah kaum muslimin akan menjauh dari beliau. Itu semua disebabkan oleh rahmat Allah SWT. (Quraish, 1917: 311).

Penutup

1. Manajemen dakwah adalah proses perencanaan, mengelompokkan, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok tugas dan kemudian menggerakkan kearah pencapaian tujuan-tujuan dakwah.
2. Moderasi beragama adalah sikap seimbang tidak berat sebelah dalam berfikir, berinteraksi dan berperilaku yang memungkinkannya bersikap adil dan tidak berlebihan dalam beragama.
3. Manajemen dakwah yang diterapkan Rasulullah di Madinah dengan melakukan empat hal, yaitu mendirikan masjid Nabawi, mempersaudarakan Anshar dan Muhajirin, menyusun Piagam Madinah dan melakukan Korespondensi.
4. Moderasi beragama yang ditanamkan Rasulullah di Madinah meliputi enam hal, yaitu menegakkan keadilan, menjaga keseimbangan, menjalankan toleransi, menghindari sikap ekstrem, berpengetahuan luas dan menanamkan sifat kasih sayang terhadap sesama.

Daftar Pustaka.

- al-Asfahany, R. (tth). *Mufrad alfaazh Al-Quran*. Damaskus: Dar al-Qolam.
- al-Muafiri, A. M. (1994). *As Sirah nabawiyah Li Ibni Hisyam*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Qardhawi, Y. (1983). *Al-Khasho'is al-Ammah Li al-Islam*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Faris, A. a.-H. (1979). *Mu'jam Maqoyis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr.

- Hasjmy, A. (1994). *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang.
- John M. Echols dan Hasan Shadly. (2005). *An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Luwes, M. (2007). *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa al-A'laam*. Beirut: Dar al-Masyrik.
- Madjid, N. (1992). *Doktrin Islam dan Peradaban sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahmudunnasr, S. (1991). *Islam Dalam Konsep dan Sejarahnya*. Bandung: Rosdakarya.
- Manulang, M. (1981). *Dasar-dasar manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-indonesia Lengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munir, M. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Murodi. (2013). *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraiyah*. Jakarta: Kencana.
- Omar, T. Y. (1967). *Imu Dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Penyusun, T. (1990). *kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salahi, M. (2006). *Muhamad Sebagai Manusia dan Nabi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Sarwoto. (tth). *dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: ghalia indonesia.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Yatim, B. (2004). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo persada.